

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan tombak pertama yang menentukan kualitas suatu bangsa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kualitas pendidikan yang dimiliki oleh negara tersebut. Semakin bagus dan berkualitas pendidikan disuatu negara, tentu masyarakat atau sumber daya manusia yang ada di negara tersebut semakin berkualitas. Begitu pula sebaliknya, bila disuatu negara tersebut kualitas pendidikannya buruk tentu tidak dapat dipungkiri masyarakat yang ada di negara tersebut juga memiliki kualitas yang rendah. Sehingga dengan demikian kecerdasan bangsa akan makin sulit tercapai. Pada era globalisasi dan modernisasi seperti tahun 2021 ini pendidikan menjadi aspek kehidupan yang sangat penting, kepentingan pendidikan sudah menyamai kepentingan seperti kebutuhan makan sehari-hari. Hal tersebut dibuktikan dari adanya orang-orang yang rela mengorbankan apapun demi mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya. Sampai-sampai keluarga, terutama orangtua harus mengorbankan dirinya agar anak-anaknya bisa sekolah dan mengenyam pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, di Indonesia sendiri tidak heran bila ada orang yang berpendidikan tinggi mencerminkan status sosial yang tinggi pula. Ketika berkehidupan ditengah masyarakatpun orang-orang yang berpendidikan juga akan lebih diprioritaskan dan dihormati. Kelebihan lainnya ketika seorang individu memiliki pengalaman mengenyam pendidikan tinggi, yaitu adanya pembahasan di kelas mengenai informasi yang jarang dibicarakan oleh masyarakat, dan tentunya hal tersebut menambah kekayaan wawasan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan umat manusia.

Pemerintah Indonesia sendiri telah menjamin masyarakatnya untuk mendapatkan hak pendidikan. Pada ranah pemerintah pusat maupun daerah sudah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31, yang terdiri dari empat ayat yang berbunyi sebagai berikut (Jefri, 2016: 1). 1) Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. 2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayai. 3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. 4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari

anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.

Walau pemerintah telah menjamin setiap warga negara Indonesia akan mendapatkan hak belajarnya atau hak pendidikan, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak anak-anak di Indonesia yang putus sekolah. Menurut survey Ureporters pada *fanspage* UNICEF (<https://www.facebook.com/UNICEFIndonesia/> yang diakses pada 23 Juli 2021) mengungkapkan bahwa alasan anak Indonesia berhenti sekolah ialah dikarenakan ketidakmampuan membayar uang sekolah sebesar 52%. 16% berhenti sekolah karena bekerja. 14% berhenti sekolah karena menikah. 5% berhenti sekolah karena jarak sekolah yang terlalu jauh. 6% menyatakan tidak tertarik dengan kurikulum, oleh karena itu anak-anak tersebut berhenti sekolah. 7% terakhir karena alasan yang lain lain. Berdasarkan data diatas dapat kita lihat bahwa permasalahan utama ialah ketidaksanggupan untuk membayar uang sekolah dengan nilai 52 persen.

Jika dikerucutkan pada Kota Surabaya sendiri ternyata anak-anak yang putus sekolah juga terhitung banyak, menurut Jefri (2016: 2) pemerintah Kota Surabaya melakukan berbagai kebijakan demi meredam jumlah anak yang putus sekolah. Salah satu kebijakan yang diambil oleh pemerintah Kota Surabaya adalah wajib belajar 12 tahun dari Sekolah dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) yang diterapkan oleh Dinas Pendidikan (Dispendik) Surabaya. Namun, kebijakan ini belum optimal dikarenakan berdasarkan data yang ada ternyata angka anak yang putus sekolah dari tahun 2013 sampai 2016 terus meningkat.

Tabel 1.1 Jumlah anak putus sekolah berdasarkan jenjang pendidikan tahun 2013-2016 di Surabaya

Tahun	SD/MI	Jenjang SMP/MTs	SMA/MA	JUMLAH
2013	119 anak	61 anak	21 anak	201 anak
2014	113 anak	56 anak	34 anak	203 anak
2015	124 anak	52 anak	39 anak	215 anak
2016	137 anak	65 anak	29 anak	231 anak

Berdasarkan data diatas angka anak-anak yang putus sekolah di Kota Surabaya terus meningkat dari tahun ke tahun. Oleh karena itu diperlukan inovasi untuk membantu memecahkan permasalahan ini. Pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat (1) menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal atau informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 disebutkan adanya konsep tentang pendidikan berbasis masyarakat (Fitri, 2017: 2). Selama ini masyarakat pada umumnya hanya mengetahui pendidikan formal, yaitu pergi ke sekolah yang diusung oeh pemerintah. Padahal pada kenyataannya dalam undang-undang tersebut masyarakat bisa memiliki dan merasakan pendidikan dengan jalur lain, yaitu pendidikan non formal yang diselenggarakan dengan konsep yang disusun sendiri oleh masyarakat berdasarkan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya. Pendidikan non formal ini disebut edukasi berbasis komunitas. *Community based education* ini merupakan pendidikan alternatif bagi orang-orang yang membutuhkannya.

Oleh karena itu sebagai bagian dari masyarakat, Generasi Baru Indonesia (GenBI) hadir untuk membantu dan membangun pendidikan yang bersifat edukasi berbasis komunitas agar masyarakat Kota Surabaya yang belum teredukasi dengan baik dapat merasakan pendidikan. Edukasi berbasis komunitas yang diusung GenBI Surabaya bersifat dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Walau edukasi yang diberikan oleh GenBI Surabaya bukan melalui pendidikan formal seperti yang dimiliki pemerintah, akan tetapi program edukasi berbasis komunitas ini bisa menjadi solusi dari permasalahan tingginya anak putus sekolah di Kota Surabaya. Generasi Baru Indonesia Surabaya (GenBI Surabaya) dengan slogannya, yaitu “Energi untuk Negeri” pada tahun 2021 menaungi delapan universitas, yang meliputi Universitas Airlangga (UNAIR) dengan total 90 anggota, Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dengan total 75 anggota, Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya (ITS) dengan total 90 anggota, Universitas Trunojoyo Madura (UTM) dengan total 75 anggota, UPN Veteran Surabaya dengan total 50 anggota, Universitas Islam Negeri Surabaya (UINSA) dengan total 75 anggota, Politeknik Elektronika Surabaya (PENS) dengan total 50 anggota, dan IAIN Madura dengan total 50 anggota. Berdasarkan data diatas tahun 2021 sudah terdapat 555 orang yang telah menjadi bagian dari GenBI Surabaya. Adanya Generasi Baru Indonesia (GenBI) sebagai komunitas yang berada dibawah naungan Bank Indonesia. Memiliki fungsi yang salah satunya ialah *agent of change* atau agen perubahan di masyarakat. Sebagai agen perubahan ditengah masyarakat GenBI Surabaya melakukan

kebermanfaatan yang dirasakan oleh masyarakat salah satunya melalui pelaksanaan program kerja yang bersifat edukasi. Program-program edukasi tersebut hadir sebagai wadah pembelajaran kepada masyarakat Kota Surabaya yang membutuhkan, mengingat total penduduk miskin yang ada di Provinsi Jawa Timur sudah mencapai 11,46% (<https://www.kompas.com/tren/read/2021/02/18/110300865/angka-kemiskinan-indonesia-naik-ini-data-per-provinsi?page=all> diakses pada 22 Juli 2021). Dengan adanya edukasi yang dilakukan oleh GenBI Surabaya kepada masyarakat Kota Surabaya ini, diharapkan GenBI Surabaya dapat membantu masyarakat Kota Surabaya untuk dapat terus merasakan pendidikan. Berdasarkan fakta diatas peneliti tertarik untuk mengungkap startegi komunikasi apa yang dilakukan GenBI Surabaya dalam melaksanakan program-program edukasi berbasis masyarakat. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul Strategi Komunikasi GenBI Surabaya dalam Melaksanakan Program Edukasi Berbasis Komunitas di Kota Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana strategi komunikasi GenBI Surabaya dalam melaksanakan program edukasi berbasis komunitas di Kota Surabaya?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat GenBI Surabaya dalam melaksanakan edukasi berbasis komunitas di Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui strategi komunikasi GenBI Surabaya dalam melaksanakan program edukasi berbasis komunitas di Kota Surabaya.
2. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat GenBI Surabaya dalam melaksanakan edukasi berbasis komunitas di Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan terhadap penelitian tentang strategi komunikasi GenBI Surabaya dalam melaksanakan program edukasi berbasis komunitas di Kota Surabaya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan cara strategi komunikasi yang dilakukan GenBI Surabaya dalam melaksanakan program edukasi berbasis komunitas di Kota Surabaya, dan penelitian ini juga dapat menjadi masukan atau bahan evaluasi bagi lembaga agar dapat mencapai target di masa yang akan datang, serta bagi masyarakat penelitian ini agar dapat memberikan pengetahuan bahwa Generasi Baru Indonesia (GenBI) memberikan kebermanfaatan yang nyata bagi masyarakat dengan berbagai macam program-program yang bersifat edukasi.